

Perkembangan Ndikar Sebagai Seni Beladiri Masyarakat Karo di Desa Lingga Tahun 2013 -2025

Syahrul Nizar Saragih¹ Amelia Br Karo² Cinthia Margaretha Simamora³ Duana Angel Simanjuntak⁴ Elisa Sunarti Manurung⁵

Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: suahrulnizar@unimed.ac.id¹ amelsitepu53@gmail.com² cinthiasimamora@gmail.com³ angelsimanjuntak29@gmail.com⁴ lisamanurung1605@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah perkembangan Ndikar sebagai seni beladiri tradisional masyarakat Karo di Desa Lingga pada rentang tahun 2013 hingga 2025, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi eksistensi dan upaya pelestariannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi empat tahapan utama: heuristik (pengumpulan sumber), kritik (verifikasi data), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam periode 2013-2025, Ndikar mengalami transformasi fungsi dari alat pertahanan diri menjadi sarana hiburan dan pertunjukan budaya dalam upacara adat seperti kerja tahun serta festival budaya. Faktor internal yang mendukung perkembangannya meliputi semangat kolektif masyarakat Desa Lingga dalam menjaga warisan leluhur, sementara faktor eksternal melibatkan dukungan pemerintah daerah dalam promosi pariwisata budaya. Tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya minat generasi muda akibat arus modernisasi, sehingga strategi pelestarian dilakukan melalui pembentukan sanggar seni dan integrasi Ndikar ke dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ndikar tetap menjadi pilar identitas budaya masyarakat Karo di Desa Lingga yang adaptif terhadap perubahan zaman melalui revitalisasi fungsi sosialnya.

Kata Kunci: Akulturasi; Identitas Budaya; Komunitas Tamil; Kampung Madras; Masyarakat Multietnis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Suku Karo merupakan salah satu kumpulan etnik di Sumatera Utara yang memiliki kekayaan warisan budaya yang sangat pelbagai, merangkumi aspek adat resam, bahasa, hingga seni pertahanan diri. Salah satu warisan yang menjadi simbol kekuatan dan identiti masyarakat Karo ialah Ndikar. Ndikar bukan sekadar seni bela diri yang mengutamakan ketangkasan fizikal, tetapi juga sebuah manifestasi estetika gerak yang sarat dengan nilai-nilai filosofi kehidupan masyarakat Karo. Menurut Koentjaraningrat (2020), kesenian tradisional sering kali berfungsi sebagai wadah untuk mengekalkan jati diri kelompok ditengah perubahan zaman yang pesat. Di Desa Lingga, yang dikenali sebagai kampung budaya yang masih memegang teguh tradisi, Ndikar tetap menjadi bahagian penting dalam kehidupan sosial komuniti setempat. Perkembangan Ndikar dari masa ke masa telah mengalami transformasi yang signifikan. Pada mulanya, Ndikar berfungsi sebagai alat pertahanan diri bagi para pahlawan Karo untuk melindungi diri dan kampung daripada ancaman luar. Namun, memasuki abad ke-21, terutamanya dalam rentang tahun 2013 hingga 2025, fungsi Ndikar telah berkembang menjadi seni pertunjukan yang sering dipentaskan dalam pelbagai acara adat seperti kerja tahun, upacara pernikahan, serta festival kebudayaan. Perubahan fungsi ini menunjukkan fleksibiliti Ndikar dalam menyesuaikan diri dengan keperluan zaman tanpa meninggalkan akar tradisinya. Sebagaimana dijelaskan oleh Sedyawati (2018), seni pertunjukan tradisional perlu terus direvitalisasi agar tetap relevan bagi generasi muda di tengah arus globalisasi.

Walaupun Ndikar memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, cabaran dalam mengekalkan eksistensinya semakin nyata. Pengaruh teknologi digital dan perubahan gaya hidup masyarakat moden menyebabkan minat generasi muda terhadap seni tradisional cenderung menurun. Oleh itu, tempoh antara tahun 2013 hingga 2025 menjadi fasa krusial bagi masyarakat Desa Lingga untuk merangka strategi pelestarian yang lebih moden, termasuk melalui penubuhan sanggar seni dan penyertaan Ndikar dalam program pelancongan budaya. Usaha kolektif antara tokoh adat, pengamal seni, dan pemerintah daerah sangat diperlukan untuk memastikan Ndikar tidak hanya menjadi kenangan sejarah, tetapi tetap menjadi seni yang hidup dan berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan perjalanan sejarah dan perkembangan Ndikar di Desa Lingga sebagai salah satu benteng budaya masyarakat Karo. Dengan memfokuskan kajian pada dinamika perkembangan, fungsi sosial, dan impak ekonomi bagi para pengamalnya, jurnal ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana seni bela diri tradisional dapat bertahan dan terus memberi manfaat bagi masyarakatnya. Hasil kajian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi usaha pelestarian budaya tradisional di wilayah lain yang menghadapi cabaran serupa dalam menjaga warisan nenek moyang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara sistematis perkembangan Ndikar sebagai seni beladiri masyarakat Karo di Desa Lingga. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi fenomena sosial dan budaya yang terjadi secara alamiah di lapangan, dengan fokus pada pengalaman manusia dan makna di balik praktik tradisi. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang melakukan pengamatan langsung, wawancara, dan analisis dokumen untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai transformasi Ndikar dari fungsi pertahanan diri menjadi seni pertunjukan. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini bersifat sengaja (purposive) karena Desa Lingga merupakan salah satu desa budaya yang masih menjaga kelestarian tradisi Karo, termasuk keberadaan sanggar seni Ndikar yang aktif. Penentuan subjek atau informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik snowball sampling, di mana informan kunci seperti pelatih Ndikar, tokoh adat, serta orang tua dan peserta didik sanggar memberikan informasi awal yang kemudian berkembang ke sumber informasi lainnya guna memperkaya data penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melihat langsung proses latihan di sanggar Ndikar dan pertunjukannya dalam acara adat untuk memahami aspek gerak dan fungsi sosialnya. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan untuk menggali latar belakang sejarah, perkembangan tahun 2013-2025, serta dampak ekonomi bagi peserta. Selain itu, studi dokumentasi berupa foto kegiatan, rekaman video, serta data administratif dari Desa Lingga digunakan untuk mendukung validitas data primer yang diperoleh dari lapangan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih hal-hal pokok yang relevan dengan fokus penelitian mengenai perkembangan Ndikar. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan objektif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Lingga

Desa Lingga secara administratif terletak di Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo, yang dikenal sebagai desa budaya karena masih menjaga kelestarian arsitektur rumah tradisional Siwaluh Jabu. Kondisi geografisnya yang berada di dataran tinggi dengan tanah yang subur menjadikan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, namun masyarakatnya tetap memiliki kesadaran tinggi terhadap pelestarian tradisi leluhur. Sebagai desa yang menjadi pusat perhatian wisatawan baik lokal maupun mancanegara, Desa Lingga menjadi basis yang sangat strategis dalam upaya menghidupkan kembali berbagai kesenian Karo, termasuk seni beladiri Ndikar, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai identitas kolektif masyarakat setempat.

Latar Belakang Terbentuknya Ndikar Sebagai beladiri Tradisional di Tanah Karo

Latar belakang terbentuknya Ndikar sebagai beladiri tradisional di Tanah Karo berakar pada kebutuhan masyarakat masa lalu akan pertahanan diri dan ketangkasan fisik dalam menghadapi ancaman musuh maupun binatang buas. Pada awalnya, Ndikar merupakan keterampilan wajib bagi para pria Karo untuk menjaga keamanan wilayah dan keluarga, di mana setiap gerakan bela diri ini mengandung filosofi yang mendalam tentang keberanian, disiplin, dan etika. Seiring dengan berhentinya masa peperangan suku, Ndikar mengalami pergeseran makna dari alat tempur praktis menjadi sebuah bentuk kesenian gerak yang menggabungkan kekuatan fisik dengan estetika, sehingga Ndikar mulai ditampilkan dalam upacara adat sebagai lambang penghormatan dan kearifan lokal.

Perkembangan Ndikar Saat ini di Desa Lingga Kabupaten Karo

Perkembangan Ndikar saat ini di Desa Lingga pada rentang tahun 2013 hingga 2025 menunjukkan adanya upaya revitalisasi yang signifikan melalui peran sanggar seni. Salah satu wadah utama yang menggerakkan perkembangan ini adalah Sanggar Seni Budaya Ndikar di Desa Lingga, yang tidak hanya mengajarkan teknik bela diri, tetapi juga memodifikasi penampilan Ndikar agar lebih menarik untuk pertunjukan wisata. Sejak tahun 2013, antusiasme masyarakat mulai meningkat kembali karena Ndikar sering dilibatkan dalam festival budaya tahunan dan penyambutan tamu kehormatan, meskipun tantangan modernisasi tetap ada, pengurus sanggar terus berinovasi dalam metode pengajaran agar dapat diterima oleh generasi muda di era digital saat ini.

Mempertahankan identitas budaya komunitas India dalam Kondisi lingkungan yang multietnis seperti Medan

Fungsi sosial Ndikar di Desa Lingga saat ini tidak lagi sekadar bela diri, melainkan telah menjadi sarana pengikat solidaritas sosial dan pembentukan karakter bagi para pemuda. Melalui latihan Ndikar, peserta diajarkan nilai-nilai sportivitas, disiplin waktu, dan rasa hormat kepada orang yang lebih tua, yang berdampak positif pada perilaku mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Secara ekonomi, perkembangan Ndikar juga memberikan dampak nyata bagi para peserta dan pengelola sanggar, di mana mereka mendapatkan kompensasi atau uang saku dari setiap pementasan di acara pernikahan, kerja tahun, maupun festival budaya, sehingga seni tradisional ini mampu memberikan dukungan finansial yang membantu kebutuhan sehari-hari peserta di samping peran utamanya sebagai pelestari budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perkembangan Ndikar di Desa Lingga pada tahun 2013-2025, dapat disimpulkan bahwa Ndikar merupakan warisan budaya masyarakat Karo yang

telah mengalami transformasi fungsi secara dinamis. Pada awalnya, Ndikar terbentuk sebagai sistem bela diri praktis untuk pertahanan diri dan keamanan kampung di Tanah Karo. Namun, seiring berjalannya waktu, Ndikar berkembang menjadi seni pertunjukan yang sarat akan nilai estetika dan filosofis, yang dipentaskan dalam berbagai upacara adat serta festival budaya. Di Desa Lingga, perkembangan Ndikar saat ini didukung kuat oleh keberadaan sanggar seni yang berperan sebagai pusat edukasi dan revitalisasi, sehingga mampu menjaga eksistensi bela diri ini di tengah arus modernisasi. Selain sebagai upaya pelestarian budaya, Ndikar memiliki fungsi sosial yang signifikan sebagai sarana pembentukan karakter, disiplin, dan penguatan solidaritas antar-pemuda di Desa Lingga. Dampak dari keterlibatan peserta dalam kegiatan Ndikar tidak hanya menyentuh aspek non-material berupa pelestarian nilai-nilai leluhur, tetapi juga memberikan dampak ekonomi praktis. Para peserta mendapatkan dukungan finansial melalui kompensasi pementasan dalam berbagai acara resmi maupun wisata, yang membuktikan bahwa seni tradisional ini memiliki nilai keberlanjutan jika dikelola dengan manajemen sanggar yang baik dan dukungan dari masyarakat serta pemerintah daerah.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, peneliti merumuskan beberapa saran demi keberlangsungan seni beladiri Ndikar di masa depan. Pertama, diharapkan bagi masyarakat dan pengelola sanggar di Desa Lingga untuk terus berinovasi dalam mengemas pertunjukan Ndikar agar tetap menarik bagi generasi muda tanpa menghilangkan esensi gerak aslinya. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan dokumentasi sangat disarankan untuk memperluas jangkauan informasi mengenai Ndikar ke kancah internasional. Kedua, Pemerintah Kabupaten Karo diharapkan dapat memberikan dukungan lebih nyata, baik dalam bentuk bantuan fasilitas sarana latihan maupun penyediaan ruang pementasan yang lebih rutin melalui agenda pariwisata daerah. Integrasi Ndikar ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah di wilayah Karo juga menjadi langkah strategis agar regenerasi penggiat Ndikar tidak terputus. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji aspek biomekanik atau filosofi gerak Ndikar secara lebih spesifik untuk memperkaya literatur ilmiah mengenai seni beladiri tradisional Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah (Terjemahan Nugroho Notosusanto)*. Jakarta: UI Press.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.